

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 yang muncul pada tahun 2020 tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi dunia, namun juga memberi dampak yang besar dalam dunia pendidikan. Kebijakan pembatasan yang berskala besar menyebabkan pembelajaran tatap muka di sekolah berpindah menjadi sistem *online* dimana para siswa diharuskan belajar dari rumah (Yuangga & Sunarsi, 2020). Dilansir dari surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 4 tanggal 24 Maret tahun 2020 mengenai pelaksanaan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam keadaan darurat penyebaran COVID-19, dimana pembelajaran daring adalah salah satu pilihan untuk meminimalisir penularan virus COVID-19 (Unicef, 2020).

Ketika situasi pandemi COVID-19 sedang berlangsung, pembelajaran jarak jauh menjadi sebuah tantangan bagi pengajar maupun siswanya untuk harus siap menghadapi pembelajaran daring (Napitupulu, 2020). Seorang guru dituntut agar lebih memahami bagaimana cara menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang inovatif. Dalam hal ini, pembaruan media pembelajaran yang akan digunakan dan bagaimana upaya pendekatan dengan siswa yang lebih bersifat *personal* agar siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran perlu dilakukan (Suhardin, 2020).

Namun, sebelum pembelajaran jarak jauh dapat dilaksanakan, Buselic (2012) mengutarakan bahwa terdapat 4 syarat dasar yaitu: 1.) melakukan pemeriksaan kebutuhan intruksional pengajar, apakah kebutuhan instruksional pengajar tersebut sudah terpenuhi atau tidak dan apakah pembelajaran jarak jauh dapat dilaksanakan., (2) menguraikan tujuan-tujuan instruksional seperti *learning outcome* apa yang diharapkan selama pembelajaran jarak jauh, lalu (3) menyusun

bahan ajar yang telah dikembangkan untuk beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh dan terakhir (4) memberikan pelatihan untuk para pengajar sebelum pembelajaran jarak jauh dilaksanakan. Namun, pada kenyataannya 4 syarat dasar di atas belum semuanya dapat terlaksana jika dilihat dari beberapa hasil survei Lestiyawati & Widyantoro (2020) pada 55 guru Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jawa Tengah, bahwa sebanyak 30,3% guru mempunyai kesulitan untuk mengakses teknologi dan sebanyak 25% sekolah guru-guru tersebut tidak menyediakan fasilitas yang memadai untuk pembelajaran jarak jauh.

Sejalan dengan contoh tersebut, berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Gambar Teknik di SMKN 1 Jakarta pada tanggal 25 Januari 2021, didapatkan keterangan bahwa guru belum dapat mengembangkan keaktifan belajar siswa dikarenakan model pembelajaran ceramah yang digunakan pada semester sebelumnya belum efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga tidak mempunyai bahan ajar mandiri yang dapat dipelajari oleh siswa selama pembelajaran, dan untuk pengerjaan tugas siswa dibagi menjadi 2 kelompok yaitu siswa yang menggunakan AutoCAD dan yang tidak mempunyai laptop mengerjakan tugas secara manual di buku gambar. Siswa yang menggunakan perangkat lunak AutoCAD untuk menggambar yaitu sebanyak 16 siswa, dan siswa yang menggambar manual sebanyak 18 siswa. Tidak hanya itu, dilihat dari data hasil belajar siswa pada semester sebelumnya, terdapat 25,7% siswa tidak mengerjakan tugas sehingga mempunyai data hasil belajar yang lengkap sehingga guru tidak dapat mengetahui kemampuan dan keaktifan siswa tersebut secara maksimal, dimana tidak aktifnya siswa selama proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar yang kurang maksimal (Kurniawati et al., 2017).

Faktanya ketika pembelajaran berlangsung, bisa dilihat dari data observasi selama 1 pertemuan pada lampiran nomor 3, didapatkan data bahwa sebanyak 0 siswa menyalakan kamera selama pembelajaran berlangsung 4 siswa berani mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru, 25 siswa mendengarkan

penjelasan guru, 7 siswa mencoba menggambar gambar potongan saat pembelajaran berlangsung, 21 siswa mengerjakan tugas yang diberikan, 19 siswa mengisi lembar asistensi saat pengumpulan tugas, 20 siswa melakukan konsultasi diluar jam pelajaran, 27 siswa mengikuti pembelajaran daring melalui *Google Meet* dan terakhir sebanyak 0 siswa berani menanggapi pendapat orang lain.

Maka dapat disimpulkan dari sejumlah 34 siswa, sebanyak 14 siswa (42,9%) mempunyai keaktifan belajar berkategori sangat rendah dalam pembelajaran, 10 siswa (28,5%) mempunyai keaktifan belajar berkategori rendah, 8 siswa (22,9%) mempunyai keaktifan belajar berkategori sedang, dan 2 siswa (5,7%) mempunyai keaktifan belajar yang tinggi dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, kinerja seorang guru dalam menjalankan pembelajaran di kelas merupakan faktor utama kesuksesan siswa (Syuraiani, 2013). Untuk mengembangkan kinerja guru, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) (Muhammad et al., 2015). Dengan kata lain, dalam penelitian tindakan kelas ini guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran asistensi (*Assisted Learning*).

Model pembelajaran asistensi merupakan model pembelajaran yang berdasarkan dari teori konstruktivisme, dengan arti bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diberikan secara alamiah dari alam, melainkan pembentukan pengetahuan dari hasil keaktifan manusia (Suyono & Hariyanto, 2016). Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran dengan bantuan, dimana orang lain akan memberi petunjuk dan dukungan dalam belajar yang dibutuhkan agar perkembangan intelektual siswa berkembang maksimal (Baharudin, 2007). Jika perkembangan kognitif siswa berkembang secara maksimal, maka akan mempengaruhi ranah psikomotorik siswa itu sendiri, dengan arti lain dimana wujud nyata dari hasil psikomotorik siswa adalah lanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif siswa tersebut (Ermayasari & Yadi, 2013).

Dalam penggunaan model asistensi ini, siswa dapat aktif bertanya kepada guru ataupun peserta didik lain yang lebih mampu tanpa ada rasa ketakutan jika

mereka mengalami kesulitan (Wahyuni, 2018) dan dapat mendekatkan hubungan antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran (Suratmi, 2020). Hal ini bertujuan agar siswa menjadi lebih aktif selama pembelajaran berlangsung (Cahyono, 2010). Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka kearifan dan kebijaksanaan guru diharapkan dapat menjadi cerminan sikapnya yang memiliki rasa rendah hati, pemurah serta pemaaf terhadap siswanya jika selama proses pembelajaran siswa bertanya ataupun berkonsultasi mengenai materi yang tidak siswa tersebut mengerti. Guru harus bisa memaafkan berbagai kekurangan yang ada pada siswanya, dan menerima mereka apa adanya (Rohmah, 2017). Guru yang mempunyai kearifan akan mampu menghormati dan menghargai murid-muridnya, memperlakukan mereka sebagai manusia seutuhnya (Ashari, 2017).

Maka dari itu, berdasarkan masalah dan uraian yang sudah dijabarkan di atas, peneliti bermaksud membuat penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik Melalui Model Pembelajaran Asistensi Di Kelas X Kompetensi Keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti SMKN 1 Jakarta”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah fokus utama dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran asistensi agar keaktifan belajar siswa yang menggunakan perangkat lunak *AutoCAD* pada mata pelajaran Gambar Teknik kelas X kompetensi keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti SMKN 1 Jakarta tahun ajaran 2020/2021 meningkat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemecahan masalah yang sudah dijabarkan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penggunaan model pembelajaran asistensi berpengaruh dalam peningkatan keaktifan belajar siswa yang menggunakan perangkat lunak *AutoCAD* pada mata pelajaran Gambar Teknik kelas X kompetensi keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti SMKN 1 Jakarta tahun ajaran 2020/2021??”

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Gambar Teknik kelas X kompetensi keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti dengan model pembelajaran asistensi.

Dari penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan manfaat seperti:

1. Manfaat Teoretis

Menemukan cara ilmiah mengenai upaya meningkatkan kemampuan profesionalitas guru dengan penggunaan model pembelajaran asistensi, sehingga dapat dikembangkan sebagai model pembelajaran yang baru dalam mata pelajaran gambar teknik.

2. Manfaat Praktik

Untuk guru diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Sebagai *feedback* atau umpan balik dalam mengetahui kesulitan siswa dalam belajar.
- 2) Memperbaiki kemampuan profesionalitas guru dalam mengajar.
- 3) Meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang variatif.

Untuk siswa:

- 1) Meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran gambar teknik.